

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Administrasi Publik

Administrasi berasal dari kata *administration (to administer)*, dalam bahasa Inggris dapat berarti *to manage* (mengelola) dan *to direct* (menggerakkan). Ini berarti administrasi merupakan kegiatan mengelola dan menggerakkan. Administrasi sering disamakan pengertiannya dengan manajemen. Bahkan istilah ini sering dipakai bergantian dalam pengertian yang sama. Seperti dikatakan William J. Schultze (dalam Indradi, 2008:2) bahwa kata-kata *management* dan *administration* kerap kali dipergunakan secara sepadan, sehingga orang meragukan untuk membedakannya, karena penggunaan kata-kata akan memberikan arti serta makna padanya.

Sedangkan pengertian administrasi publik sendiri menurut Felix A. Nigro & Lioyd G. Nugroho (dalam Indradi, 2008:12) bahwa administrasi publik itu adalah:

- Suatu kerjasama kelompok dalam lingkungan pemerintahan;
- Meliputi ketiga cabang pemerintahan: eksekutif, yudikatif, legislatif serta hubungan diantara mereka;
- Mempunyai peranan penting dalam perumusan kebijakan pemerintah, dan karenanya merupakan bagian dari proses politik;
- Sangat erat kaitannya dengan berbagai macam kelompok swasta dan perorangan dalam menyajikan pelayanan kepada masyarakat.

Nicholas Henry juga melihat administrasi publik sebagai suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktek, dengan tujuan mempromosikan

pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial. Administrasi publik berusaha melembagakan praktek-praktek manajemen agar sesuai dengan nilai-nilai efektivitas, efisiensi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara lebih baik.

B. Pembangunan

1. Pengertian Pembangunan

Pembangunan merupakan salah satu hal yang menjadi fokus utama dalam kehidupan suatu bangsa dan negara untuk memotivasi meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini senada dengan pendapat Braynt dan White (1982) yang mendefinisikan pembangunan adalah upaya meningkatkan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya dan memiliki lima implikasi utama, yaitu:

- a. Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan manusia secara optimal, baik individu maupun kelompok (*capacity*).
- b. Pembangunan berarti mendorong tumbuhnya kebersamaan, pemerataan nilai, dan kesejahteraan (*equity*).
- c. Pembangunan berarti menaruh kepercayaan kepada masyarakat untuk membangun dirinya sendiri sesuai kemampuannya. Kepercayaan ini dinyatakan
- d. dalam bentuk kesempatan yang sama, kebebasan memilih dan kekuasaan untuk memutuskan (*empowerment*).
- e. Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan untuk membangun secara mandiri (*sustainability*).
- f. Pembangunan berarti mengurangi ketergantungan negara satu kepada negara lain, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan menghormati (*interdependence*) (Suryono dan Nugroho, 2008:2).

Selanjutnya, menurut Siagian (2007:4), pembangunan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*). Siagian mengemukakan beberapa ide pokok dalam pembangunan, yaitu:

- a. Pembangunan merupakan suatu proses.
- b. Pembangunan merupakan upaya yang secara sadar ditetapkan sebagai sesuatu untuk dilaksanakan.
- c. Pembangunan dilakukan secara terencana.
- d. Rencana pembangunan mengandung makna pertumbuhan dan perubahan.
- e. Pembangunan mengarah kepada modernitas.
- f. Modernitas yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan pembangunan per definisi bersifat multidimensional.
- g. Proses dan kegiatan pembangunan ditujukan kepada usaha membina bangsa dalam rangka pencapaian tujuan bangsa dan negara yang telah ditentukan.

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut pada intinya menjelaskan bahwa pembangunan adalah suatu proses untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya, yang dilakukan secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, dengan pembangunan diharapkan suatu negara tersebut bisa meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya.

2. Konsep Pembangunan

Pembangunan merupakan suatu kata yang telah menjadi konsep dunia. Konsep tersebut antara lain digambarkan dengan model pertumbuhan, modernisasi, perubahan sosial dan pembaharuan.

a. Model Pertumbuhan

Model pertumbuhan merupakan suatu konsep yang memandang pembangunan dari sudut ekonomi. Suatu negara dikatakan telah membangun apabila dalam negara tersebut telah terjadi kenaikan pendapatan per kapita penduduk. Konsep ini dipelopori oleh Rostow yang menjelaskan teorinya tentang tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang menilai kapitalisme maju sebagai tahap tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi. Tahap-tahap pertumbuhan ekonomi tersebut, yaitu tahap tradisional, tahap transisional, tahap tinggal landas, tahap pemantapan, dan tahap konsumsi massa tinggi (Suryono dan Nugroho, 2007:3).

Dalam mencapai tahapan-tahapan pertumbuhan ekonomi tersebut, maka diperlukan adanya pendorong pertumbuhan ekonomi yang oleh Todaro (Suryono dan Nugroho, 2007:3) disebutkan adanya faktor pendorong pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- 1) Akumulasi modal, termasuk investasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia.
- 2) Perkembangan penduduk dalam arti peningkatan tenaga kerja, baik kuantitas maupun kualitas.
- 3) Kemajuan teknologi, yaitu hasil cara baru yang telah diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

b. Model Modernisasi

Model modernisasi merupakan bentuk perubahan teknik industri dari cara tradisional ke modern yang berasal dari hasil penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan. Modernitas diukur dari sejauh mana bangsa tersebut menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab pada semua aspek dalam masyarakat.

c. Model Perubahan Sosial

Model perubahan sosial diartikan sebagai perubahan lembaga-lembaga masyarakat di dalam suatu masyarakat, yaitu perubahan yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk sikap dan pola perilaku kelompok.

Faktor pendorong perubahan sosial menurut Soemardjan (Suryono dan Nugroho, 2007:6), meliputi faktor biologis, faktor teknologis, dan faktor ideologis.

d. Model Pembaruan

Model pembaruan merupakan salah satu bentuk proses sosial, erat berkaitan dengan modernisasi dan perubahan sosial. Pembaruan dan modernisasi didorong penemuan ilmiah (*innovations*), sedangkan terhadap perubahan sosial, pembaruan mempunyai pengaruh timbal balik (Suryono dan Nugroho, 2006:8).

Dapat disimpulkan bahwa dalam konsep pembangunan terdapat model pertumbuhan. Dimana modal pertumbuhan ini memandang dari segi ekonomi. Dalam mengkaji fenomena tentang dampak sosial masyarakat dalam

pembangunan wisata dengan model pertumbuhan sangat cocok karena dengan adanya pembangunan kawasan wisata makam Gus Dur, kondisi ekonomi masyarakat mengalami perubahan dan pertumbuhan dalam segi pendapatan.

3. Paradigma Pembangunan

Pelaksanaan pembangunan yang baik adalah dalam pembangunan tersebut harus bersifat bergerak mengikuti perkembangan jaman dan menitikberatkan pada perbaikan kualitas serta tingkat hidup masyarakat agar lebih baik dari keadaan sebelumnya. Berikut beberapa paradigma pembangunan (Suryono dan Nugroho, 2007:11), yaitu:

a. Paradigma Pertumbuhan (*Paradigm Growth*)

Konsep paradigma pertumbuhan merupakan asas pemikiran yang memperjuangkan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan negara untuk mengejar ketertinggalan. Menurut Sulistiyani (Suryono dan Nugroho, 2006:11), sasaran utama dari paradigma pertumbuhan adalah menciptakan kondisi masyarakat dan negara yang lebih baik dengan mengusahakan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dan negara.

Paradigma ini lebih menonjolkan pada infrastruktur fisik yang justru memunculkan ketimpangan sosial. Pertumbuhan pendapatan ternyata tidak disertai dengan pemerataan pendapatan masyarakat. Hal ini menyebabkan persoalan ketimpangan sosial dan kemiskinan semakin parah.

b. Paradigma Pembangunan Berkelanjutan (*Paradigm Sustainable Development*)

Paradigma pembangunan berkelanjutan ini menawarkan konsep pembangunan yang bersifat ramah lingkungan, yaitu pada dasarnya pembangunan hendaknya memperhatikan masalah sumber daya yang bersifat *renewable/non renewable*.

c. Paradigma Pembangunan Manusia (*Paradigm Human Development*)

Paradigma ini menggunakan pendekatan yang memprioritaskan pembangunan sosial dan lingkungan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dengan strategi *sustainable development*. Pembangunan berpihak kepada rakyat, bukan elite penguasa. Dengan demikian konsentrasi pembangunan lebih pada ekonomi kerakyatan dengan mengedepankan fasilitas pembangunan usaha kaum lemah.

Dari berbagai paradigma pembangunan tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma pertumbuhan yang sesuai untuk mengkaji fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya mengenai dampak sosial ekonomi pada masyarakat kawasan wisata makam Gus Dur. Paradigma pertumbuhan merupakan paradigma pembangunan yang dilihat dari segi pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan kondisi adanya pembangunan makam Gus Dur yang memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan makam Gus Dur.

4. Teori Pertumbuhan Rostow

Teori Rostow tentang pembangunan pada dasarnya merupakan sebuah versi dari teori modernisasi dan pembangunan, yakni suatu teori yang meyakini bahwa faktor manusia (bukan struktur dan sistem) menjadi fokus utama perhatian mereka. Teori pertumbuhan adalah suatu bentuk teori modernisasi yang menggunakan metafora pertumbuhan, yakni tumbuh sebagai organisme.

Dalam teori Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan ke dalam 5 (lima) tahap yang disebut *the five-stage scheme*. Dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Masyarakat tradisional (*The Traditional Society*)

Menurut Rostow, yang termasuk, masyarakat tradisional adalah masyarakat yang fungsi produksinya terbatas dengan ditandai oleh cara produksi yang relatif masih primitif, dengan cara hidup masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang rasional dan kebiasaan telah terjadi turun temurun.

b. Pra kondisi untuk tinggal landas (*The Preconditions for Take-Off*)

Tahap pra kondisi untuk tinggal landas ini didefinisikan Rostow sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri. Pada tahap ini dan sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis.

c. Tinggal landas (*The Take Off*)

Pada tahap ini, pertumbuhan ekonomi selalu terjadi. Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi.

d. Menuju kedewasaan (*The Drive to Maturity*)

Tahap menuju kedewasaan ini diartikan Rostow sebagai masa dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi.

e. Tahap konsumsi massa tinggi (*The Age of High Mass-Consumption*)

Pada tahap ini perhatian masyarakat lebih menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat, bukan lagi kepada masalah produksi.

Dasar pembeda dari tahap pembangunan ekonomi menjadi 5 tahap tersebut adalah karakteristik perubahan keadaan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multi-dimensional. Teori Rostow ini melihat bahwa pada hakekatnya masalah pembangunan adalah masalah yang berkaitan dengan tabungan dan investasi produktif yang harus dicapai oleh suatu negara. Untuk meningkatkan tabungan dan investasi produktif setinggi mungkin Rostow melihat pentingnya lembaga-lembaga non-ekonomi seperti

lembaga-lembaga sosial juga harus digerakkan untuk mencapai tujuan ini. Jika proses ini dapat dilakukan, tahap lepas landas dan kemudian tahap konsumsi massa tinggi akan segera dicapai. Karena itu untuk mencapai tahap terakhir membutuhkan waktu panjang dan intinya memerdekakan diri dari nilai-nilai tradisi yang menjadi hambatan dalam gerak kehidupan dan mulai bergerak ke kemajuan. Proses ini jelas bukan merupakan faktor ekonomi.

C. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Dewasa ini pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara. Pariwisata memang cukup menjanjikan sebagai primadona ekspor, karena beberapa ciri positifnya. Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru. Sesungguhnya, pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri, ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah dan perjalanan agama lainnya.

Ditinjau dari segi *Etymologist*, kata “pariwisata” berasal dari dua suku kata yaitu masing-masing kata “pari” dan “wisata”. Dua kata tersebut mengandung arti sebagai berikut: (a) Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap (paripurna) dan (b) Wisata berarti perjalanan,

bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam bahasa Inggris (Muljadi, 2009:8). Istilah pariwisata sendiri lahir belakangan, yaitu pada waktu Munas Tourisme II di Tretes, Jatim, 12-14 Juni 1958, dimana pariwisata diartikan sebagai *international tourism*, sedangkan untuk *domestic tourism* dipopulerkan istilah dharma wisata. Menurut Murphy dalam Pitana dan Gayatri (2005:40-45) menerangkan bahwa:

“Pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Kata wisata (*tour*) secara harfiah dalam kamus berarti perjalanan dimana si pelaku kembali ke tempat awalnya, perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang atau pendidikan, pada mana berbagai tempat dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan yang terencana”.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu aktivitas perjalanan yang bersifat sementara, dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk bersenang-senang atau menikmati perjalanan tersebut. Disamping itu, kegiatan pariwisata juga berhubungan dengan pertumbuhan perekonomian, sehingga pariwisata juga disebut sebagai sebuah industri. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya serta merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan, cinderamata, penginapan dan transportasi.

2. Pengertian Wisatawan

Menurut Pitana & Diarta (2009:35), mengemukakan bahwa:

“Kata wisatawan (*tourist*) merujuk kepada orang. Secara umum wisatawan menjadi subset bagian dari *traveller* atau *visitor*. Untuk dapat disebut sebagai wisatawan, seseorang haruslah seorang traveler atau seorang *visitor*. Seorang *visitor* adalah seorang *traveller*, tetapi tidak semua *traveller* adalah *tourist*. *Traveller* memiliki konsep yang lebih luas, yang dapat mengacu kepada orang yang mempunyai beragam peran dalam masyarakat yang melakukan kegiatan rutin ke tempat kerja, sekolah dan sebagainya sebagai aktivitas sehari-hari. Orang-orang menurut kategori ini sama sekali tidak dapat dikatakan sebagai *tourist*”.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa istilah wisatawan pada prinsipnya diartikan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu Negara yang bukan merupakan Negara dimana biasanya ia tinggal. Menurut Pendit (2003:36), yang termasuk wisatawan meliputi:

- a. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, kesehatan dan sebagainya.
- b. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, olahraga, keagamaan dan sebagainya).
- c. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wisatawan adalah orang atau sekelompok orang yang mengunjungi suatu tempat tujuan wisata baik dengan tujuan untuk rekreasi atau liburan, maupun perjalanan wisata yang dikarenakan adanya pekerjaan atau konferensi, yang kemudian tinggal di tempat tujuan wisata

tersebut setidaknya 24 jam. Mereka meninggalkan rumahnya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan bahwa sementara mereka bepergian mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah di tempat tersebut.

3. Jenis-jenis Pariwisata

Dalam kepariwisataan jenis pariwisata perlu pula dibicarakan di sini.

Menurut Pendit (2003:38-43) ada berbagai macam jenis pariwisata yang telah dikenal saat ini antara lain:

a. Wisata Budaya

Ini dimaksudkan agar perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan, untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni mereka.

b. Wisata Kesehatan

Perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan menukar keadaan dan lingkungan tempat kerja sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.

c. Wisata Olah raga

Suatu perjalanan yang dilakukan wisatawan dengan tujuan berolahraga atau sengaja aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau Negara.

d. Wisata Komersial (wisata belanja)

Jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pecan raya yang bersifat komersil, seperti pameran industri, pameran dagang.

e. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan pelajar, mahasiswa atau orang-orang awam ke suatu daerah perindustrian dengan maksud dan tujuan mengadakan penelitian.

f. Wisata Politik

Perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian secara aktif dalam peristiwa kegiatan politik, seperti perayaan 17 Agustus di Jakarta.

- g. Wisata Konvensi
Menyediakan fasilitas bangunan beserta ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik bersifat nasional maupun internasional.
- h. Wisata sosial
Lebih dikenal dengan wisata remaja, dimana sebuah pengorganisasian suatu perjalanan yang murah serta mudah untuk memberi kesempatan masyarakat golongan ekonomi lemah untuk melakukan perjalanan.
- i. Wisata pertanian
Sebuah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian perkebunan dan lain-lainnya untuk tujuan studi atau melihat sekeliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna.
- j. Wisata maritim atau bahari
Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, seperti di danau, pantai teluk, atau laut lepas seperti memancing, berlayar dan berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah atau negara maritim.
- k. Wisata cagar alam
Wisata cagar ala mini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang serta pepohonan beraneka warna yang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat.
- l. Wisata buru
Jenis ini dilakukan di negara yang mempunyai tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh agen atau biro perjalanan.
- m. Wisata pilgrim
Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.
- n. Wisata bulan madu
Berupa penyelenggaraan bagi pasangan-pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan mereka. Jenis wisata ini biasanya dilakukan selama sebulan setelah pernikahan dilangsungkan, ketempat-tempat romantis bagi pasangan manusia muda yang sedang menikmati kehidupan berumah tangga.
- o. Wisata petualangan
Jenis wisata ini dikenal dengan *Adventure Tourism* seperti masuk hutan belantara yang belum pernah dijelajahi, penuh dengan binatang buas, mendaki tebing yang teramat terjal, terjun ke dalam sungai yang sangat curam, dan sebagainya.

4. Obyek dan Daya Tarik Pariwisata

Marpaung (2002:78) mendefinisikan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan/ atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah/tempat tertentu. Dari pengertian tersebut, daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu.

Seseorang wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/Negara, pasti mereka tertarik dengan sesuatu. Sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke tempat yang diinginkan disebut sebagai daya tarik wisata. Menurut Sammeng (2001) bahwa obyek daya tarik wisata dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis, yaitu:

- a. Obyek wisata buatan, pada dasarnya hasil rekayasa atau budi daya manusia, merupakan hasil ciptaan manusia yang baru. Misalnya: hiburan (lawak/acrobat, sulap), taman rekreasi, pusat perbelanjaan, dan lain-lain.
- b. Obyek wisata budaya, merupakan hasil ciptaan manusia di masa lampau. Misalnya: bangunan bersejarah, peninggalan arkeologi, museum dan cagar budaya.

- c. Objek wisata alam, hampir semuanya dapat dikunjungi atau dinikmati setiap hari. Seperti: laut, pantai, gunung, danau, sungai, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan dan lain-lain.

Obyek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu areal/ daerah tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Pariwisata biasanya akan dapat lebih berkembang atau dikembangkan, jika di suatu daerah terdapat lebih dari satu jenis objek dan daya tarik wisata.

5. Peran Pariwisata

Pariwisata mulai dikenal banyak orang setelah keputusan dari presiden pada tanggal 9 Agustus 1964 dengan istilah industri pariwisata. Berdasarkan hal tersebut di Indonesia mulai diadakan upaya pengembangan industri pariwisata agar tujuannya tercapai. Pariwisata juga dikatakan sebagai katalisator dalam pembangunan, karena dampak yang diberikannya terhadap kehidupan perekonomian di Negara yang dikunjungi para wisatawan. Kedatangan wisatawan mancanegara (*foreign tourist*) pada suatu DTW (Daerah Tujuan Wisata) telah memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat, di mana pariwisata itu dikembangkan.

Pentingnya pariwisata sebagai suatu industri perlu dikembangkan pada suatu Negara, Wahab dalam bukunya *Tourism Management* mengatakan:

It is important factor of economic development, as it motivates the development of several sectors on the national economy. Dapat diartikan bahwa pariwisata merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu Negara, karena mendorong perkembangan beberapa sektor perekonomian nasional, seperti:

- a. Peningkatan kegiatan perekonomian sebagai akibat dibangunnya prasarana dan sarana demi pengembangan pariwisata, sehingga memungkinkan orang-orang melakukan aktivitas ekonominya dari suatu tempat ke tempat lainnya, baik dalam suatu wilayah Negara tertentu, maupun dalam kawasan internasional sekalipun.
- b. Meningkatkan industri-industri baru yang erat kaitannya dengan pariwisata, misalnya: *Transportation, Accommodation (Hotel, Motel, Holiday Village, Camping Sites, dll).*
- c. Meningkatkan hasil pertanian dan peternakan untuk kebutuhan hotel dan restoran, seperti sayur, buah-buahan, bunga, telur, daging, dll. Karena semakin banyaknya orang-orang melakukan perjalanan wisata.
- d. Meningkatkan permintaan terhadap: *Handicraft, Souvenir Goods, Art Painting, dll.*
- e. Memperluas barang-barang lokal untuk lebih dikenal oleh dunia internasional termasuk makanan dan minuman.
- f. Meningkatkan perolehan devisa Negara sehingga dapat mengurangi beban defisit neraca pembayaran.
- g. Memberikan kesempatan berusaha, kesempatan kerja, peningkatan penerimaan pajak bagi pemerintah dan peningkatan pendapatan nasional.
- h. Membantu membangun daerah-daerah terpencil yang selama ini tidak tersentuh pembangunan.
- i. Mempercepat perputaran perekonomian pada Negara-negara penerima kunjungan wisatawan (*tourist receiving countries*).
- j. Dampak penggandaan yang ditimbulkan pengeluaran wisatawan, sehingga member dampak positif bagi pertumbuhan daerah tujuan wisata (DTW) yang dikunjungi wisatawan (Yoeti, 2008: 27-28).

Pariwisata sebagai suatu faktor perkembangan ekonomi, peran dan pentingnya pariwisata internasional, karena pariwisata tidak hanya sebagai sumber perolehan devisa, akan tetapi juga sebagai suatu faktor menentukan lokasi industri dan pengembangan wilayah yang miskin akan sumber-sumber alam. Batasan pariwisata sebagai sektor industri mengarah pada pengertian luas yaitu bahwa industri pariwisata merupakan serangkaian kegiatan aktivitas

dari berbagai bidang usaha yang melayani jasa yang nantinya akan diperlukan oleh wisatawan, dimana unit usaha yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa industri pariwisata bukanlah jenis industri yang berdiri-sendiri. Industri tersebut membutuhkan kerjasama dan keterkaitan antara bidang usaha yang satu dengan bidang yang lain. Bidang usaha yang berkaitan dengan industri pariwisata:

- a. *Travel Agent/Tour Operation*
- b. Perusahaan Pengangkutan
- c. Akomodasi Perhotelan
- d. Bar dan Restoran
- e. *Souvenir Shop*

Melihat keberadaan dan tujuan dari pengembangan sektor peranan industri pariwisata sangat penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Industri pariwisata Indonesia adalah ibarat pohon baru tumbuh, walau kelihatan beberapa segmen industri telah jelas memberikan hasil terbatas dalam lingkungan sektor industri pariwisata ini. Selain itu peranan industri pariwisata berpengaruh pada sektor lain yaitu:

- a. Bidang tenaga kerja

Menyerap tenaga kerja karena memberikan dan menciptakan lapangan pekerjaan baru kepada masyarakat sekitar.

b. Bidang sosial budaya

Hubungan yang terjalin antara wisatawan dengan penduduk asal tempat wisata tersebut, akan mempengaruhi pola hidup baru.

Pariwisata memang sangat berpotensi untuk dijadikan instrument peningkatan perolehan devisa. Bahkan lebih dari itu, sebagai suatu fenomena yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia ke tempat-tempat yang bukan tempat tinggalnya. Pariwisata mempunyai potensi yang jauh lebih besar dan juga lebih mulia, yaitu untuk meningkatkan kualitas hubungan antar manusia sehingga terjalin saling pengertian yang lebih baik, saling menghargai, persahabatan, solidaritas bahkan perdamaian.

Pariwisata mempunyai potensi untuk dijadikan instrument guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya penduduk setempat, dalam artian meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bukan saja kesejahteraan materiil dan spiritual, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan kultural dan intelektual. Dan tidak kalah pentingnya, pariwisata juga berpotensi untuk dijadikan instrumen guna meningkatkan kualitas lingkungan hidup, baik lingkungan fisik atau alam, maupun kebudayaan.

6. Dampak Pembangunan Pariwisata

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Sammeng (2001:199) dampak dapat diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Sedangkan menurut Supardi (2003:158) dampak ialah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya

aktivitas manusia termasuk didalamnya dampak pembangunan fisik dan non fisik. Dari pengertian tersebut, studi tentang dampak meliputi akibat yang dihasilkan dari suatu aktivitas atau kegiatan yang dapat menimbulkan perubahan baik negatif maupun positif.

Dampak pariwisata yang menguntungkan pada umumnya oleh penulis yang terkenal M. Peters, dirangkum menjadi setidaknya-tidaknya lima butir, yang oleh John M. Bryden dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menyumbang kepada neraca pembayaran sebagai penghasil valuta keras;
- b. Menyebarkan pembangunan ke daerah-daerah nonindustri;
- c. Menciptakan kesempatan kerja;
- d. Dampak pada pembangunan ekonomi pada umumnya melalui ‘dampak pergandaan’ (*multiplier effect*);
- e. Keuntungan sosial yang timbul karena perhatian rakyat pada umumnya terhadap masalah-masalah dunia bertambah luas dan arena adanya pemahaman baru tentang “orang asing dan selera asing”. (Soekadijo, 2000:269-270)

Dampak lebih merujuk pada akibat-akibatnya bagi masyarakat, baik yang diinginkan atau tidak diinginkan yang berasal dari tindakan atau tidak adanya tindakan pemerintah. Sehingga ada dua kemungkinan dampak yang ditimbulkan dari pembangunan pariwisata yaitu dampak yang diinginkan (berkonotasi positif) dan dampak yang tidak diinginkan (berkonotasi negatif).

Pariwisata dapat dipandang sebagai salah satu jalur yang memungkinkan terjadi kontak sosial antara para wisatawan dengan masyarakat sekitar kawasan wisata. Semua aktifitas yang dilakukan oleh wisatawan itu menimbulkan perubahan-perubahan di berbagai bidang di daerah-daerah yang bersangkutan.

Sebagian menguntungkan, sebagian lagi merugikan. Jelaslah bahwa setiap dampak yang menguntungkan itu pasti juga mengandung segi yang merugikan. Oleh karena itu, pengelolaan kepariwisataan yang baik dan berkelanjutan seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi tumbuhnya ekonomi di suatu destinasi pariwisata.

Pariwisata adalah serangkaian kegiatan orang atau kelompok yang dilakukan di luar tempat dia hidup dan bekerja, bersifat sementara, yang didukung berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Hal ini mau tidak mau secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai tenaga pendorong luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspeknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Taroepatjeka bahwa kepariwisataan nasional mempunyai sifat berlingkup global, berpengaruh luas secara ekonomi dan sosial budaya. Kepariwisataan nasional harus mampu membentuk, mengembangkan dan meningkatkan nilai budaya dan masyarakat Indonesia (Yoeti, 2001:151). Masih banyak yang berpendapat bahwa pariwisata pada awalnya dipandang sebagai kegiatan ekonomi dan tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk mendapatkan profit atau

keuntungan. Kebijakan yang dilakukan ini juga membawa dampak perubahan sosial ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar, dimana Pemerintah dengan kebijakannya memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka.

D. Tugas dan Fungsi Pemerintah Daerah dalam Sektor Pariwisata

Sehubungan dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka masing-masing pemerintah daerah mendapat amanat untuk memanfaatkan dan mengelola potensi daerahnya dengan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya potensi wisata. Kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Menurut Subadra (2007) bahwa pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu: perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan (*development*) fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan (*policy*) pariwisata serta pendukung pariwisata dan menegakkan peraturan (*regulation*).

Berikut ini adalah penjelasan mengenai peran-peran pemerintah dalam bidang pariwisata:

1. Perencanaan Pariwisata

Pariwisata merupakan industri yang memiliki kriteria-kriteria khusus, mengakibatkan dampak positif dan negatif. Untuk memenuhi kriteria khusus tersebut, memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan sehubungan dengan pengembangan pariwisata diperlukan perencanaan pariwisata yang matang. Kesalahan dalam perencanaan akan

mengakibatkan munculnya berbagai macam permasalahan dan konflik memiliki permasalahan yang berbeda dan memerlukan jalan keluar yang berbeda pula. Dalam pariwisata, perencanaan bertujuan untuk mencapai cita-cita atau tujuan pengembangan pariwisata. Secara garis besar perencanaan pariwisata mencakup beberapa hal penting yaitu:

- a. Perencanaan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan berbagai jenis industri yang berkaitan dengan pariwisata.
- b. Perencanaan menggunakan lahan.
- c. Perencanaan infrastruktur yang berhubungan dengan jalan, Bandar udara dan keperluan lainnya seperti listrik, air, pembuangan sampah dan lain-lain.
- d. Perencanaan pelayanan sosial yang berhubungan dengan penyediaan lapangan pekerjaan, pelayanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial, dan
- e. Perencanaan keamanan yang mencakup keamanan internal untuk daerah tujuan wisata dan para wisatawan.

2. Pembangunan Pariwisata

Pembangunan pariwisata umumnya dilakukan oleh sektor swasta terutama pembangunan fasilitas dan jasa pariwisata. Namun, pengadaan infrastruktur umum seperti jalan, listrik dan air yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata terutama untuk proyek-proyek yang berskala besar yang memerlukan dana yang sangat besar seperti pembangunan Bandar udara,

jalan untuk transportasi darat, proyek penyediaan air bersih dan proyek pembuangan limbah merupakan tanggung jawab pemerintah. Selain itu, pemerintah juga berperan sebagai penjamin dan pengawas para investor yang menanamkan modalnya dalam bidang pembangunan pariwisata.

3. Kebijakan Pariwisata

Kebijakan merupakan perencanaan jangka panjang yang mencakup tujuan pembangunan pariwisata dan cara atau prosedur pencapaian tujuan tersebut yang dibuat dalam pernyataan-pernyataan formal seperti hukum dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Kebijakan yang dibuat pemerintah harus sepenuhnya dijadikan paduan dan ditaati oleh para *stakeholders*. Kebijakan-kebijakan yang harus dibuat dalam pariwisata adalah kebijakan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja dan hubungan politik terutama politik luar negeri bagi daerah tujuan wisata yang mengandalkan wisatawan manca Negara.

Sementara itu menurut Hakim (2004:142-144) peran pemerintah setidaknya mencakup beberapa hal berikut:

- a. Pemerintah yang terkait dengan wisata harus memperhatikan dan mengaplikasikan konsep pembangunan berkelanjutan.
- b. Kebijakan-kebijakan atau aturan-aturan pembangunan wisata mengacu pada pembangunan berkelanjutan.
- c. Menyelenggarakan dan menanggung pembiayaan kajian-kajian di bidang lingkungan hidup, budaya dan ekonomi yang terkait dengan wisata.
- d. Melakukan monitoring terhadap aktivitas wisata yang sedang berlaku atau sedang direncanakan.
- e. Membentuk dewan wisata yang terdiri dari seluruh *stakeholders* (masyarakat lokal, lembaga swadaya masyarakat, swasta atau industri).
- f. Melakukan regulasi dan kontrol wisata.

Umumnya kebijakan pariwisata dimasukkan ke dalam kebijakan ekonomi secara keseluruhan yang kebijakannya mencakup struktur dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kebijakan ekonomi yang harus dibuat sehubungan dengan pembangunan pariwisata adalah kebijakan mengenai ketenagakerjaan, penanaman modal dan keuangan, industri-industri penting untuk mendukung kegiatan pariwisata dan perdagangan barang dan jasa. Selain itu, pemerintah juga bertanggungjawab atas pengelolaan sumber daya alam seperti; flora dan fauna yang langka, air, tanah dan udara agar tidak terjadi pencemaran yang dapat mengganggu bahkan merusak suatu ekosistem. Oleh karena itu, penerapan semua peraturan pemerintah dan undang-undang yang berlaku mutlak dilaksanakan oleh pemerintah.

E. Perubahan Sosial dan Ekonomi

1. Perubahan Sosial

Masalah perubahan sosial telah menjadi fokus kajian sejak awal abad ke 19. Dengan adanya globalisasi maka kajian terhadap perubahan sosial semakin sering dibicarakan. Sukanto (2006:5) menjelaskan bahwa:

“Konsep “perubahan” berhubungan dengan proses, perbedaan dan dimensi waktu. Sehingga perubahan sosial menunjuk pada suatu proses dalam sistem sosial dimana terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur dan atau diamati dalam kurun waktu tertentu. Perubahan yang terjadi mungkin lebih kearah kemajuan (*progress*) atau kemunduran (*regress*). Perubahan sosial kearah kemajuan identik dengan konsep pembangunan (*development*) yang umumnya merupakan dampak yang dikehendaki, sebaliknya dengan kemunduran yang merupakan hasil yang tidak dikehendaki dalam masyarakat”.

Perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi maupun karena difusi penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Pengaruh perubahan-perubahan kondisi sosial masyarakat dapat berasal dari dalam masyarakat (sistem sosial) atau bisa datang dari luar masyarakat (sistem sosial) yang bersangkutan.

Menurut Sumatmadja (dalam Yuliati dan Poernomo, 2003:57) mendefinisikan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi di masyarakat yang meliputi berbagai aspek kehidupan, sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat dan yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat dan merupakan tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilan. Perubahan sosial ini didorong oleh adanya perkembangan kuantitas dan kualitas anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa secara umum perubahan sosial dapat diartikan sebagai proses perubahan dalam berbagai aspek sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Perubahan proses sosial yang terjadi di masyarakat karena adanya inovasi, difusi dan penemuan baru sehingga menyebabkan perkembangan kualitas dan kuantitas masyarakat dan mempengaruhi sistem sosial masyarakat. Perubahan aspek-aspek sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat tersebut misalnya perubahan dalam nilai dan norma sosial, proses-proses

sosial, pola perilaku sosial dan gaya hidup (*life style*), stratifikasi sosial dan kelembagaan masyarakat.

Pariwisata adalah serangkaian orang atau kelompok yang dilakukan di luar tempat dia hidup dan bekerja, bersifat sementara, yang didukung berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Hal ini mau tidak mau secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat sekitar. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai tenaga pendorong luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai perkembangan kuantitas maupun kualitas masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan proses sosial yang terjadi pada masyarakat karena adanya inovasi, difusi dan penemuan baru sehingga menyebabkan perkembangan kualitas dan kuantitas masyarakat dan mempengaruhi sistem sosial masyarakat. Secara teoritis, Cohen (1984) mengelompokkan dampak sosial pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

- 1) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi dan ketergantungan;
- 2) Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat;
- 3) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial;
- 4) Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata;
- 5) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat;

- 6) Dampak terhadap pola pembagian kerja;
- 7) Dampak terhadap stratifikasi dan mobilisasi sosial;
- 8) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan;
- 9) Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial;
- 10) Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat (Hirawan, 2008).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak sosial pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya besarnya perbedaan yang mencolok antara kondisi sosial, ekonomi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang bertempat tinggal di daerah wisata, tingkat mobilitas wisatawan yang tinggi terhadap objek wisata yang dituju sehingga tingkat perkawinan budaya semakin tinggi, pesatnya laju pembangunan infrastruktur dan perkembangan pariwisata sebagai pelengkap untuk kepuasan wisatawan dan semakin besarnya tingkat investasi yang dikeluarkan oleh investor asing dan masuknya tenaga kerja asing.

2. Perubahan Ekonomi

Pembangunan sektor pariwisata yang dilakukan pada beberapa daerah mengarah kepada ekonomi, dimana dampak yang ditimbulkan pada sektor ekonomi merupakan hal yang berpengaruh terhadap semua kalangan, seperti bagi masyarakat sekitar, bagi pemerintah daerah dan masih banyak lagi. Kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya

menguntungkan wisatawan dan warga setempat. Sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata.

Pengaruh ekonomi ada yang langsung atau tidak langsung. Pengaruh langsung adalah biaya dari wisatawan. Pengaruh secara tidak langsung adalah apa yang terjadi pada uang yang mengalir dalam ekonomi. Wisatawan menggunakan penghasilan seperti sesuatu yang digunakan pada perdagangan ke seberang lautan, pembayaran komisi untuk agen perjalanan, membeli yang terbaik, dan layanan tradisional.

Menurut Cohen (dalam Hirawan, 2008) dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa,
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat,
3. Dampak terhadap kesempatan kerja,
4. Dampak terhadap harga-harga,
5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan,
6. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol,
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Outcome yang diharapkan dari penerapan pembangunan pariwisata pada suatu daerah yaitu mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan, bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik Negara dan sebagainya.

Di samping berbagai dampak yang dinilai positif ternyata ada dampak negatif yang perlu diwaspadai dalam pengembangan pariwisata dibidang ekonomi khususnya yang berkaitan dengan *income*, yakni ketergantungan yang terlalu besar pada wisatawan mancanegara. Dampak negatif lain yang perlu mendapat perhatian adalah kegiatan pariwisata cenderung mendorong meningkatnya harga-harga. Hal ini terjadi karena baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan dalam negeri pada umumnya menemukan harga-harga pada Negara/tempat yang dikunjungi lebih murah daripada harga-harga di Negara/tempat asalnya.

Industri pariwisata memang mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup besar bagi masyarakat sekitar wisata khususnya. Tetapi banyaknya manfaat dari adanya pariwisata juga menimbulkan berbagai dampak baik itu menguntungkan maupun merugikan. Hampir semua penelitian juga menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan (dampak negatif), seperti semakin memburuknya kesenjangan pandangan antar kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antar daerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumber daya ekonomi, munculnya neo-kolonialisme atau neo-kapitalisme dan sebagainya.